



Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Teavionita Sagian Febriyani¹, Edy Supriyono², Nurmadi Harsa Sumarta³

^{1,2&3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sebelas Maret
e-mail : edyvision7@gmail.com²,
nurmadi.feb.uns@gmail.com³

Penulis Korespondensi. Teavionita Sagian Febriyani
e-mail : teavionita25@gmail.com¹

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima: 20 Sept 2024

Diterima: 30 Sept 2024

Tersedia Online: 30 Sept 2024

Kata kunci:

Tata Kelola Perusahaan,
Kinerja Keuangan, Perbankan
Konvensional

ABSTRAK

Penelitian ini menguji bagaimana tata kelola perusahaan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan konvensional yang listing di Bursa Efek Indonesia. Variabel tata kelola perusahaan meliputi kepemilikan institusional, anggota komite independen, kepemilikan manajerial, serta frekuensi rapat komite audit. Sebagai proksi kinerja keuangan bank digunakan return on equity (ROE). Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mengumpulkan data dari laporan tahunan perusahaan, yang menghasilkan 200 observasi data. Hasil menunjukkan adanya pengaruh positif dari kepemilikan institusional, frekuensi rapat komite audit, serta kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan bank konvensional. Namun, Variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara variabel kontrol seperti ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan rasio leverage tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Umur perusahaan, di sisi lain, menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank konvensional.

Artikel History:

Received: 20 Sept 2024

Accepted: 30 Sept 2024

Available Online: 30 Sept 2024

Keywords:

Corporate Governance,
Financial Performance,
Conventional Banking

This study examines how corporate governance affects the financial performance of conventional banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Corporate governance variables include institutional ownership, independent committee members, managerial ownership, and frequency of audit committee meetings. Return on equity (ROE) is used as a proxy for bank financial performance. The sample was selected using a purposive sampling technique by collecting data from the company's annual report, which resulted in 200 data observations. The results show a positive effect of institutional ownership, frequency of audit committee meetings, and managerial ownership on the financial performance of conventional banks. However, the independent commissioner variable does not have a significant effect on financial performance. Meanwhile, control variables such as company size have a positive effect on financial performance, while the leverage ratio does not significantly affect financial performance. Company age, on the other hand, shows a negative effect on the financial performance of conventional banks.



1. PENDAHULUAN

Perusahaan perbankan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bank mengumpulkan dana yang berasal dari surplus unit dan menyalurkannya ke defisit unit, menjadi sarana yang efektif dan produktif pada masyarakat untuk menabung, serta memperlaju aliran transaksi di setiap sektor ekonomi. Keberadaan bank akan mendorong perekonomian nasional.

Menurut data BPS, tumbuhnya ekonomi Indonesia pada tahun 2016 didukung oleh tingginya pertumbuhan lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi sebanyak 8,90 persen. Subsektor perbankan mengendalikan antara 60 hingga 70 persen dari sektor jasa keuangan. Hal tersebut membuktikan bahwa perbankan berkontribusi dalam perekonomian Indonesia.

Ketua Dewan Audit Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa terdapat 108 pelanggaran terjadi pada sektor jasa keuangan yang telah diselesaikan sejak tahun 2014-2023. Sebanyak 83 pelanggaran di antaranya merupakan perkara di sektor perbankan. Salah satu kasus pelanggaran di sektor perbankan adalah penawaran bilyet deposito palsu oleh karyawan yang mengakibatkan total kerugian dana nasabah mencapai ratusan miliar. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh belum diterapkannya tata kelola perusahaan secara maksimal.

Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* telah menjadi fokus utama dalam literatur keuangan dan praktik bisnis, terutama sejak terjadinya berbagai skandal keuangan dan krisis perbankan yang menunjukkan pentingnya pengelolaan yang baik. Dalam konteks perbankan, tata kelola perusahaan yang efektif adalah krusial karena bank memegang peran sentral dalam perekonomian, mengelola dana masyarakat, dan memiliki dampak besar pada stabilitas keuangan.

Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang baik ialah elemen penting dalam membangun dasar yang kuat bagi perusahaan (Santoso, 2017 dalam CNN Indonesia, 2017). Menurut Wimboh Santoso, tanpa didukung oleh praktik tata kelola yang baik, kinerja keuangan perusahaan tidak akan bertahan lama. Nasution & Setiawan (2007) dalam Tjondro & Wilopo (2011) menjelaskan Tata Kelola Perusahaan ialah suatu konsep yang bertujuan memajukan kinerja perusahaan dengan melakukan pengawasan dan pengendalian kinerja manajemen serta memastikan akuntabilitas manajemen kepada para *stakeholder* sesuai dengan skema hukum.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) mengacu pada aturan, praktik, dan proses yang dijalankan dan dikelola oleh perusahaan. *Corporate Governance* yang baik memastikan perusahaan beroperasi secara efisien dan efektif serta memaksimalkan nilai pemegang saham (Alodat et al., 2022). Argumen ekonomi penting untuk *Corporate Governance* yang baik mencakup peningkatan investasi dan kinerja keuangan serta pengurangan biaya dan risiko keagenan.

Pentingnya penerapan *Corporate Governance* yang baik pada bank karena merupakan landasan untuk operasional bank yang baik serta berkelanjutan. Penerapan praktik tata kelola perusahaan yang benar oleh bank dapat menaikkan kepercayaan publik, meliputi nasabah, investor, dan regulator. Selain itu, *corporate governance* yang efektif membantu bank dalam memaksimalkan nilai bagi pemegang saham dengan memastikan bahwa keputusan bisnis diambil dengan mempertimbangkan jangka panjang dan kesejahteraan keseluruhan perusahaan.

Tumewu & Alexander (2014) menyatakan manfaat dari penerapan tata kelola perusahaan salah satunya yaitu menambah produktivitas serta efisiensi suatu perusahaan, yang tentu saja memiliki pengaruh yang kuat pada laba perusahaan, sehingga pada akhirnya meningkatkan rasa percaya investor. Menurut Tumewu, perusahaan dengan laba yang lebih besar secara teoritis lebih memiliki daya tarik bagi investor karena kemungkinan pengembalian yang dihasilkan akan lebih tinggi bagi investor jika laporan keuangan perusahaan dilihat dan dianalisis terlebih dahulu.

Sehingga sebelum menetapkan untuk melakukan investasi, investor harus mendapatkan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu profitabilitasnya. Sehingga sebelum memutuskan berinvestasi, investor melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yaitu pada profitabilitas.

Profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan pengembalian dari pinjaman dan investasi, serta dapat menjadi indikator kesehatan suatu bank (Anjani & Yadnya, 2017). Profitabilitas pada bank merupakan indikator utama yang mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya. Jika bank tersebut dinilai sehat, maka investor akan tertarik dan masyarakat akan lebih percaya. Tata kelola perusahaan yang baik, termasuk dewan direksi yang efektif, komite audit yang independen, dan kebijakan kompensasi yang sesuai dengan kinerja jangka panjang, juga dapat berkontribusi pada profitabilitas bank dengan meningkatkan transparansi, mengurangi risiko, dan mengelola konflik kepentingan.

2. STUDI LITERATUR

Agency Theory

Teori utama yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan adalah teori agensi (*agency theory*). Hubungan agensi berdasarkan *Jensen & Meckling (1976)* diartikan sebuah perjanjian antara prinsipal dan agen atas nama mereka dengan mengikutsertakan pendelegasian kewenangan terkait penetapan keputusan pada agen. Dengan kata lain, hubungan yang timbul ketika agen memaksimalkan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat keterkaitan pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Masalah utama yang diidentifikasi oleh teori agensi adalah potensi konflik kepentingan, di mana manajer mungkin bertindak demi kepentingan pribadi mereka sendiri daripada kepentingan pemilik. Prinsipal, seperti pemegang saham, mempercayakan agen, seperti manajer, untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan terbaik mereka. Namun, agen mungkin memiliki tujuan dan insentif yang berbeda, yang dapat menyebabkan perilaku oportunistik atau tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori agensi berusaha untuk memahami dan mengusulkan mekanisme pengendalian untuk meminimalisasi konflik ini dan memastikan keselarasan antara kepentingan prinsipal dan agen. Oleh sebab itu, diperlukan adanya mekanisme *corporate governance* untuk menegaskan bahwa tindakan manajer searah dengan kepentingan pemilik, seperti dengan pengawasan oleh dewan direksi, insentif berbasis kinerja, dan laporan keuangan yang transparan.

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan

Jensen & Meckling (1976) menyatakan dalam teori keagenan mereka bahwa terdapat peran penting dari kepemilikan institusional guna menekan konflik keagenan di antara pemegang saham dan manajer. Saham perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan investasi, bank, dana pensiun, serta lembaga keuangan lainnya disebut sebagai kepemilikan institusional. Jenis kepemilikan tersebut sering dianggap penting karena institusi memiliki keahlian dan sumber daya yang lebih besar guna memantau serta mempengaruhi manajemen perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham individu. Mengenai perihal tersebut, kepemilikan institusional berperan selaku pengawas manajer suatu perusahaan. Selain itu, tingginya tingkat kepemilikan saham institusional akan meningkatkan upaya pengawasan, yang dapat mencegah tindakan oportunistik oleh manajer dan pada akhirnya kinerja keuangan yang lebih baik dapat dihasilkan. Hasil penemuan *Nurdiwaty, Zaman, Anita (2019)* menyatakan jika ditemukan pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan oleh kepemilikan institusional. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian *Saputri, Widayanti,*

dan Damyanti (2019) yang mengungkapkan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara positif perusahaan kepemilikan institusional.

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank

Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan

Komisaris independen merupakan pihak luar perusahaan yang ditunjuk untuk memantau dewan komisaris dalam pengawasan serta tidak memiliki hubungan kepentingan, kepemilikan, keuangan dan kepengurusan yang dapat mempengaruhi independensinya dalam pengambilan keputusan. Tujuan utama dari komisaris independen adalah untuk memastikan bahwa kepentingan semua pemegang saham, termasuk minoritas, terlindungi, serta untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen perusahaan secara objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Menurut El-Chaarani (2014) komisaris independen akan lebih profesional dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, besarnya proporsi komisaris independen yang terdapat di perusahaan dapat meminimalisir kecurangan oleh manajemen sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Sehingga, kinerja keuangan perbankan dipengaruhi secara positif oleh komisaris independen. Penjelasan tersebut didukung oleh El-Chaarani (2014) yaitu terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank oleh komisaris independen. Sehingga, banyaknya jumlah komisaris independen memungkinkan perusahaan terhindar dari kecurangan akan semakin tinggi serta kinerja perusahaan semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut hipotesis penelitian ini:

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank konvensional

Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial mengacu pada saham perusahaan yang merupakan milik manajer dan eksekutif perusahaan. Kepemilikan ini menciptakan insentif bagi manajer guna bertindak sealur dengan kepentingan pemegang saham karena mereka juga memiliki bagian dari keuntungan dan kerugian perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, adanya kepemilikan manajerial menandakan bahwa sebagian saham perusahaan adalah kepemilikan dari dewan direksi dan komisaris. Hal ini dapat meminimalisasi masalah kepentingan yang terdapat di antara manajer serta investor sehingga memicu manajemen guna melakukan peningkatan kinerja perusahaan. Persentase kepemilikan saham manajerial yang semakin tinggi akan menurunkan potensi kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajer sehingga dapat menimbulkan keselarasan tujuan antara manajer dan pemegang saham. Penjelasan ini sesuai penelitian Gunawan & Wijaya (2020) yang mengungkapkan jika kepemilikan manajerial menunjukkan adanya pengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan, menyebabkan pengambilan keputusan dilakukan dengan lebih berhati-hati. Hal tersebut dikarenakan risiko dari keputusan juga akan ditanggung pihak terkait. Maka ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank konvensional

Rapat Komite Audit dan Kinerja Keuangan

Berdasarkan *agency theory*, cara untuk menuntaskan *agency problem* salah satunya adalah dengan pembentukan komite audit. Hal tersebut karena tanggung jawab dari komite audit yaitu sebagai pengawasan terhadap audit eksternal dan laporan keuangan, serta pengamatan terhadap sistem pengendalian internal. Perusahaan akan semakin baik jika terdapat komite audit di dalamnya sebagai fungsi pengawasan. Dengan semakin baiknya pengawasan yang dilakukan akan membuat kinerja keuangan perusahaan tersebut meningkat. Dezoort *et al.* (2002) percaya jika frekuensi rapat komite audit mencerminkan kesanggupan anggota komite untuk melakukan kerja sama dalam

mempersiapkan, mengajukan pertanyaan dan menindaklanjuti tanggapan saat berinteraksi dengan manajemen, auditor eksternal, auditor internal, serta pemangku kepentingan lainnya. Tugas pengawasan oleh komite audit akan semakin terkoordinasi seiring dengan banyaknya frekuensi rapat yang diadakan. Akan tetapi, hal itu tidak selaras dengan penelitian Addiyah & Chariri (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dari jumlah rapat komite audit. Dalam *agency theory*, dijelaskan bahwa pemantauan yang dilakukan dengan lebih efektif, akan meminimalisasi kemungkinan direksi melakukan kecurangan atau hal diluar tujuan dari pemegang saham. Meah *et al.* (2021) serta Maulida & Winarningsih (2020) menunjukkan jika terdapat pengaruh signifikan dari rapat komite audit terhadap kinerja keuangan. Namun, ditolak oleh Fariha *et al.* (2022) dalam penelitiannya.

H4: Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank konvensional

3. METODE RISET

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif guna mendapatkan bukti terkait pengaruh dari *corporate governance* terhadap ROE sebagai kinerja keuangan bank. Populasi penelitian ini mencakup perusahaan pada sektor bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada keterbaruan serta ketersediaan data untuk melakukan analisis dari tata kelola perusahaan yang diuji pengaruhnya pada kinerja keuangan perusahaan di sektor perbankan. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik penentuan sampel, dengan mendaftar bank konvensional di Indonesia yang menerapkan *Corporate Governance* periode 2018-2022. Data sekunder didapatkan dari *annual report* bank konvensional yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia yang diakses pada situs web resmi BEI serta situs web resmi perusahaan terkait.

Kinerja perusahaan dipilih sebagai variabel dependen. Ikatan Akuntan Indonesia (2007) menyatakan definisi kinerja keuangan ialah kapabilitas sebuah perusahaan dalam mengawasi serta memegang kendali atas sumber daya miliknya. Proksi variabel dependen yang dipilih dalam penelitian yaitu return on equity (ROE), yang mengindikasikan efisiensi pengelolaan modal perusahaan. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dibandingkan dengan total modal yang ada. ROE dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Corporate Governance yang merupakan variabel independen dihitung menggunakan variabel seperti kepemilikan manajerial, rapat komite audit, komisaris independen, serta kepemilikan institusional. Soebagyo & Iskandar (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mencerminkan jumlah saham milik investor institusional seperti pemerintah, asuransi, dan perusahaan lain. Hal ini menunjukkan besarnya saham kepemilikan suatu institusi. Kepemilikan institusional dihitung berdasarkan jumlah saham investor institusi jika dibandingkan dengan keseluruhan saham beredar perusahaan.

$$\text{INS. Own} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, mengungkapkan definisi dari komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai keterkaitan keuangan, manajerial, hubungan keluarga, atau kepemilikan saham baik langsung maupun tidak langsung dengan pihak lain di perusahaan yang dapat mengganggu kemandiriannya. Pengukuran komisaris independen yaitu dengan membagi jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris.

$$KI = \frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Kepemilikan manajerial dimaknai sebagai persentase saham kepemilikan pihak-pihak yang aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan setiap keputusan yang mempengaruhi kepentingan perusahaan (Soebagyo & Iskandar, 2022). Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah dengan menghitung komparasi antara jumlah saham kepemilikan para eksekutif dengan keseluruhan saham beredar milik perusahaan.

$$\text{MAN. Own} = \frac{\text{Jumlah saham manajer}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Komite audit yaitu sebuah komite di bawah pengawasan dewan komisaris yang mendukung dewan dalam pelaksanaan tugas serta fungsinya. Komite audit melangsungkan pertemuan setidaknya tiga bulan sekali, dengan sekurangnya 50% dari jumlah anggota harus hadir. Rapat komite audit diukur dengan menghitung frekuensi rapat komite audit perusahaan pada tahun tersebut.

$$\text{RKA} = \text{Rapat komite audit dalam setahun}$$

Dalam penelitian ini digunakan *size*, *leverage*, dan *age* sebagai variabel kontrol untuk menghindari perhitungan yang tidak akurat. Ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan menghitung logaritma natural aset keseluruhan perusahaan karena jumlah aset perusahaan sampel penelitian ini bervariasi. Leverage mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan bertumpu pada pembiayaan utang. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi mengindikasikan komposisi utang lebih besar dibandingkan ekuitas, sehingga beban terhadap pihak luar (kreditur) semakin besar. Umur perusahaan diukur dari berapa lama perusahaan tersebut didirikan. Sejalan dengan bertambahnya waktu, perusahaan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan efisiensi mereka dan mendapatkan keunggulan kompetitif.

Kemudian, keempat hipotesis diuji untuk menilai bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Regresi data panel digunakan untuk menentukan adanya korelasi positif atau negatif antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen menggunakan rumus berikut.

$$\text{ROE} = \beta_0 + \beta_1 \text{INS. Own} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{MAN. Own} + \beta_4 \text{RKA} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{LEV} + \beta_7 \text{AGE} + C$$

Keterangan:

ROE : Kinerja Keuangan
 INS.Own : Kepemilikan Institusional
 KI : Komisaris Independen
 MAN.Own : Kepemilikan Manajerial
 RKA : Rapat Komite Audit

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan Deskriptif Statistik

Data sekunder yang digunakan ialah *annual report* seluruh perusahaan perbankan konvensional yang *listing* di BEI tahun 2018-2022. Sampel yang digunakan sebanyak 200 data observasi yang berasal dari 40 perbankan konvensional di Indonesia.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan konvensional yang <i>listing</i> di BEI selama lima tahun berturut-turut dalam periode 2018-2022.	40



2.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut pada periode 2018-2022	(0)
3.	Perusahaan tidak menerapkan corporate governance pada periode 2018-2022	(0)
	Jumlah sampel perusahaan	40
	Jumlah observasi penelitian (40×5 tahun)	200

Selanjutnya, digunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data tersebut. Pada statistik deskriptif, data diamati dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum, dan maksimum. Uji analisis statistik deskriptif menunjukkan kajian terhadap variabel independen yang diprosikan oleh komisaris independen, kepemilikan institusional, rapat komite audit dan kepemilikan manajerial, serta *return on equity* (ROE) sebagai variabel dependen yang menjadi proksi dari kinerja keuangan. Adapun hasil pengujian analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	200	-95,4400	25,6400	1,5785	18,7146
INS.Own	200	0,0000	1,0000	0,7622	0,1779
KI	200	0,1300	1,0000	0,5839	0,1170
Man.Own	200	0,0000	0,8000	0,0172	0,0687
RKA	200	3,0000	41,0000	11,705	7,3722
SIZE	200	6,5000	16,1000	11,0965	2,0679
LEV	200	0,4900	16,0800	5,2197	2,8797
AGE	200	13,0000	127,000	51,525	27,5206

Sumber: Pengolahan data 2024

Pemilihan Model Regresi

Selanjutnya, dilakukan uji pemilihan model regresi, yaitu uji chow serta uji hausman Hasil output uji chow dalam tabel 3 menunjukkan *probability* untuk *cross-section F* senilai 0,0000 yang bermakna nilai kurang dari 0,05. Dengan demikian, model yang terpilih atau lebih tepat digunakan yaitu *fixed effect model*.

Tabel 3. Hasil Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5,500452	(39,153)	0,0000
Cross-section Chi-square	175,266669	39	0,0000

Sumber: Pengolahan data 2024

Hasil uji yang ditunjukkan tabel 4 bernilai *Probability* = 0,0005 untuk *cross-section random*, sehingga menandakan jika nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka, *fixed effect model* lebih tepat digunakan jika dengan *random effect model*.

Tabel 4. Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26,156404	7	0,0005

Sumber: Pengolahan data 2024

Tabel 5 menunjukkan nilai dari Adjusted R-squared sebesar 0,525650 atau 52,56%. Hal ini merepresentasikan 52,56% kinerja keuangan yang merupakan pengembalian ekuitas, secara signifikan dapat dijelaskan oleh *corporate governance*. Variabel independen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *corporate governance* meliputi kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan jumlah rapat komite audit. Sementara 47,44% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model regresi penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R-squared</i>	<i>Adj. R-squared</i>	<i>S.E. of regression</i>
1	0,635299	0,525650	12,88933

Sumber: Pengolahan data 2024

Dari tabel 6 berikut, maka dihasilkan *probability F-statistic* senilai 5,793941 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* meliputi kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan jumlah rapat komite audit dan juga variabel kontrol *size*, *leverage*, dan *age* secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE).

Tabel 6. Hasil Uji Sigifikansi Simultan

Model	<i>F-statistic</i>	<i>Prob. (F-statistic)</i>
1	5,793941	0,000000

Sumber: Pengolahan data 2024

Uji signifikansi pada tabel 7 menyatakan bahwa hipotesis pertama penelitian ini diterima yang artinya terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan karena memiliki nilai signifikansi 0,0707 dan bertanda positif. Komisaris independen bernilai signifikansi 0,0109 namun bertanda negatif sehingga hipotesis kedua ini ditolak karena komisaris independen menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ketiga dan keempat diterima dikarenakan variabel kepemilikan manajerial memperlihatkan nilai signifikansi 0,0013 dan variabel rapat komite audit bernilai signifikansi 0,0298 serta keduanya bertanda positif. Sehingga H3 dan H4 dalam penelitian ini diterima yang berarti kepemilikan manajerial serta rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sementara dari ketiga variabel kontrol yaitu *size*, *leverage*, dan *age*, hanya variabel *size* yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel *size* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,1 yaitu senilai 0,0000 serta bertanda positif, sementara *leverage* dan *age* bertanda negatif dengan nilai signifikansi masing-masing 0,4189 dan 0,0008.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58,87205	42,80178	-1,375458	0,1710
INS.Own	30,51271	16,76338	1,820200	0,0707*
KI	-38,06861	14,76552	-2,578210	0,0109**
MAN.Own	74,72124	22,86008	3,268634	0,0013***
RKA	0,588238	0,268146	2,193722	0,0298**
SIZE	18,38088	3,935806	4,670171	0,0000
LEV	-0,580691	0,716439	-0,810523	0,4189
AGE	-2,905013	0,846827	-3,430469	0,0008

Keterangan:

*** Signifikansi pada tingkat 1%, ** Signifikansi pada tingkat 5%, * Signifikansi pada tingkat 10%.

INS.Own = Kepemilikan Institusional; KI = Komisaris Independen; MAN.Own = Kepemilikan Manajerial; RKA = Rapat Komite Audit; SIZE = Ukuran Perusahaan; LEV = Leverage; AGE = Umur Perusahaan.

Sumber: Pengolahan data 2024

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja bank konvensional berdasarkan ROE. Hasil ini menandakan jika semakin tinggi jumlah kepemilikan saham institusi akan meningkatkan pengembalian ekuitas perusahaan. Institusi keuangan yang besar cenderung memiliki sumber daya dan keahlian untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen bank. Institusi akan meyakinkan bahwa bank dikelola secara efisien dan selaras dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan oleh institusi mengarah lebih stabil dibandingkan dengan investor ritel. Institusi biasanya berinvestasi untuk jangka panjang dan lebih tahan terhadap fluktuasi pasar, sehingga memberikan stabilitas bagi bank. Hasil ini menolak penelitian Partiwati & Herawati (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian komisaris independen menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan bank konvensional artinya semakin banyak jumlah komisaris independen dari total dewan komisaris dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Komisaris independen, meskipun membawa perspektif luar yang segar dan objektif, mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam tentang operasional sehari-hari perusahaan. Hal ini bisa menghambat pengambilan keputusan yang cepat dan efektif.

Penelitian ini belum dapat memberikan bukti jika proporsi komisaris independen dalam mekanisme *corporate governance* mengungkapkan pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan meskipun proporsi sudah lebih dari 50% dari total dewan komisaris perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin menunjuk komisaris independen hanya untuk memenuhi persyaratan regulasi, tanpa memberikan mereka peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Ini menyebabkan peran komisaris independen menjadi simbolis daripada fungsional. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Hermuningsih *et al.*, 2020) yaitu bahwa tata kelola perusahaan yang baik berkaitan dengan komisaris independen disebabkan pengawasan yang dilakukan dapat menghindari asimetri informasi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji terhadap variabel kepemilikan manajerial merepresentasikan adanya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank konvensional. Hasil ini menginterpretasikan tingginya persentase saham yang dimiliki eksekutif perusahaan akan menimbulkan peningkatan kinerja perusahaan tersebut. Eksekutif perusahaan yang memiliki saham perusahaan biasanya cenderung memiliki kepentingan yang searah dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Hal tersebut mengakibatkan motivasi yang lebih besar bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga akan menerima keuntungan dari naiknya harga saham.

Dengan kepemilikan saham, manajer memiliki insentif untuk mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam operasional bank yang dapat menekan konflik keagenan. Selain itu, kepemilikan manajerial mampu meningkatkan stabilitas bank, karena manajer yang memiliki saham cenderung mengambil keputusan jangka panjang yang berkelanjutan daripada mencari keuntungan jangka pendek. Selain itu, kepercayaan investor terhadap bank juga dapat meningkat, karena kepemilikan saham oleh manajer menunjukkan komitmen mereka terhadap keberhasilan bank.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian terkait jumlah rapat komite audit menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank konvensional. Hasil tersebut bermakna bahwa semakin sering rapat komite audit diadakan, semakin tinggi kinerja perusahaan akan meningkat. Komite audit mempunyai tanggung jawab dalam hal pengawasan proses pelaporan keuangan pada perusahaan. Dengan kata lain, komite audit membantu memastikan bahwa proses pelaporan keuangan perusahaan transparan, akurat, dan dapat diandalkan, guna menambah kepercayaan pemegang saham. Dengan diadakannya rapat secara rutin, komite audit dapat meyakinkan diri secara pasti jika laporan keuangan perusahaan telah taat pada standar akuntansi yang berlaku serta akurat. Ini membantu mencegah kesalahan dan hal-hal yang tidak terkait dalam pelaporan keuangan. Selain itu, adanya komite audit yang aktif dan efektif menyampaikan sinyal positif bagi investor serta pemangku kepentingan lainnya. Sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan terhadap manajemen dan tata kelola perusahaan, yang dapat berdampak positif pada harga saham dan akses ke modal.

Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan jika variabel *size* dan *age* berpengaruh pada kinerja keuangan. Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan pengaruh positif signifikan. Perusahaan dengan ukuran semakin besar yang tercermin dari total aset yang dimiliki, maka kinerjanya akan semakin baik. Perusahaan yang lebih besar dapat memanfaatkan skala ekonomi, yang berarti mereka dapat mengurangi biaya per unit produk karena mereka memproduksi dalam jumlah yang lebih besar sehingga menambah efisiensi operasional dan profitabilitas. Sedangkan, variabel kontrol umur perusahaan (*age*) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Artinya, semakin lama perusahaan berdiri maka terdapat kemungkinan adanya penurunan pengembalian ekuitas perusahaan. Kurangnya fleksibilitas perusahaan dapat menjadi salah satu faktor menurunnya kinerja perusahaan. Perusahaan yang lebih tua sering kali memiliki struktur dan prosedur yang sudah mapan dan sulit diubah. Ini bisa membuat perusahaan menjadi kurang fleksibel dan lebih lambat beradaptasi dengan perubahan pasar atau teknologi baru, sehingga menghambat inovasi dan kinerja. Sementara hasil untuk analisis *leverage* menggambarkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Leverage* yang tinggi meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan banyak utang berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan keuangan jika mengalami penurunan pendapatan atau laba. Risiko ini bisa menghambat pengambilan keputusan manajemen dan mengurangi fleksibilitas operasional yang dapat menurunkan kinerja perusahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kepemilikan institusional, frekuensi rapat komite audit, serta kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja bank konvensional yang menandakan jika semakin tinggi jumlah kepemilikan saham institusi dan manajer akan meningkatkan pengembalian ekuitas perusahaan. Rapat komite audit juga menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja bank konvensional yang berarti semakin sering rapat komite audit diadakan, maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Di lain sisi, keberadaan komisaris independen menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiyah, A., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4).
- Alodat, A. Y., Salleh, Z., & Hashim, H. A. (2022). *Corporate governance and sustainability disclosure: evidence from Jordan*. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 23(3), 587–606. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2022-0162>
- Anjani, L. P. A., & Yadnya, I. P. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(11), 5911–5940.
- Dezort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). *Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature*. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38–75. https://ecommons.udayton.edu/acc_fac_pub/64
- El-Chaarani, H. (2014). *The Impact of Corporate Governance on The Performance of Lebanese Banks*. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8.
- Fariha, R., Hossain, Md. M., & Ghosh, R. (2022). *Board characteristics, audit committee attributes and firm performance: empirical evidence from emerging economy*. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(1), 84–96. <https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0115>
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2, 1718–1727.
- Hermuningsih, S., Kusuma, H., & Cahyarifida, R. A. (2020). *Corporate Governance and Firm Performance: An Empirical Study from Indonesian Manufacturing Firms*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 827–834. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.827>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Maulida, I. N., & Winarningsih, S. (2020). *The Influence of Audit Committee Characteristics on Company Performance in Sharia General Banking*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2222>
- Meah, M. R., Sen, K. K., & Ali, Md. H. (2021). *Audit Characteristics, Gender Diversity and Firm Performance: Evidence from a Developing Economy*. *Indian Journal of Corporate Governance*, 14(1), 48–70. <https://doi.org/10.1177/09746862211007244>
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Partiwi, R., & Herawati. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 29–38.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016. (n.d.). *SAL - POJK Tata Kelola Bank Umum*.
- Primadhyta, S. (2017). *OJK: Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170920070153-78-242846/ojk-praktik-gcg-perusahaan-indonesia-masih-tertinggal>



- Soebagyo, M., & Iskandar. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cost of Debt. *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(2), 345. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i2.11686>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1–14.
- Tumewu, R. C., & Alexander, S. (2014). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *ACCOUNTABILITY*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.32400/ja.4943.3.1.2014.77-85>